

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan gigi dan mulut menjadi hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia, menurut peraturan menteri kesehatan nomor 89 tahun 2015 tentang upaya kesehatan gigi dan mulut, bahwa kesehatan gigi dan mulut merupakan keadaan sehat dari jaringan keras dan jaringan lunak gigi serta unsur-unsur yang berhubungan dalam rongga mulut, yang memiliki kemungkinan individu untuk makan, berbicara dan berinteraksi sosial tanpa adanya disfungsi, gangguan estetik dan ketidaknyamanan karena adanya penyakit di dalam rongga mulut (Permenkes RI, 2015).

Penyakit gigi dan mulut yang masih banyak terjadi di masyarakat salah satunya adalah karies gigi. Karies gigi ialah penyakit yang menyerang jaringan keras gigi yaitu email, dentin dan sementum yang diakibatkan oleh adanya aktifitas bakteri dengan adanya tanda demineralisasi pada jaringan keras gigi dan diikuti kerusakan bahan organik. Sehingga dapat terjadi invasi bakteri lalu kematian pada pulpa dan jaringan periapiks yang mengalami infeksi dapat menimbulkan rasa sakit (Kidd & Bechal, 2013).

Berdasarkan Hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) Nasional tahun 2018, menyatakan bahwa di Indonesia menunjukkan kondisi

kesehatan gigi dan mulut yang cenderung tidak baik. Sebanyak 57,6% penduduk Indonesia memiliki permasalahan gigi dan mulut, namun hanya 10,2% yang mendapatkan perawatan medis gigi. Di Indonesia sendiri prevalensi karies gigi mendapati jumlah 88,8% dengan rentang usia 35-44 tahun sebanyak 48,8% yang mengalami permasalahan karies gigi. Adapun jumlah menyikat gigi yang dilakukan setiap hari di Indonesia sebanyak 94,7% dan hanya 2,8% saja yang menyikat gigi dengan benar dan waktu yang tepat (Kemenkes RI, 2018).

Salah satu cara yang sering digunakan untuk mengukur status kesehatan gigi yaitu indeks DMF-T. Indeks DMF-T ialah hasil penjumlahan dari banyaknya kerusakan pada gigi permanen yang mengalami karies atau gigi berlubang (*decay*), gigi permanen yang hilang dikarenakan karies (*missing*), dan gigi permanen yang mengalami tumpatan (*filling*) karena gigi berlubang (Kidd & Bechal, 2013).

Masih banyak masyarakat di Indonesia yang tidak menyadari bahwa awal mula timbulnya penyakit gigi dan mulut itu berasal dari kesehatan rongga mulut secara menyeluruh (Mardelita, 2017). Oleh karena itu, untuk meningkatkan kesehatan rongga mulut perlu dilakukan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut melalui pola menyikat gigi yang terdiri dari waktu, teknik dan frekuensi yang tepat agar gigi dapat bertahan lama di dalam rongga mulut (Nugraheni, 2017). Menyikat gigi ialah cara yang paling umum dianjurkan untuk membersihkan plak yang menempel pada permukaan gigi dan gusi, sebagai upaya tindakan pencegahan

terhadap penyakit karies gigi dalam menuju kesehatan rongga mulut yang sehat (Harapan & Raule, 2018).

Salah satu faktor utama yang dapat mempengaruhi kesehatan gigi dan mulut masyarakat di Indonesia adalah sikap. Sikap ini diartikan sebagai respon atau reaksi yang masih tertutup dari seseorang yang dihadapkan pada objek yang bersangkutan dengan faktor pendapat atau emosional. Sikap juga dapat diartikan sebagai perasaan yang memiliki kecenderungan untuk melakukan tindakan pada suatu objek (Notoatmodjo, 2014). Sikap seseorang terhadap kesehatan gigi dan mulut dapat menentukan status kesehatan gigi dan mulutnya (Zia dkk, 2018).

Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga (PEKKA) merupakan salah satu program pemerintah yang diberikan kepada masyarakat miskin khususnya kepada perempuan-perempuan yang menjadi kepala keluarga (Ulya, 2018). Komunitas Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga (PEKKA) di Desa Ciburial merupakan komunitas yang mayoritas penduduknya dibawah rendah atau kurang mampu.

Berdasarkan survey awal yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 5 Januari 2022, bahwa pada komunitas Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga (PEKKA) di Desa Ciburial belum pernah dilakukan penelitian tentang hubungan sikap mengenai pola menyikat gigi terhadap indeks DMF-T baik oleh peneliti maupun oleh petugas kesehatan. Dari hasil pemeriksaan klinis yang dilakukan oleh peneliti pada 20 anggota komunitas PEKKA di Desa Ciburial ditemukan sebanyak 67 % yang

memiliki permasalahan gigi dan mulut yaitu karies gigi. Hal ini melatarbelakangi peneliti untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan Sikap Mengenai Pola Menyikat Gigi Terhadap Indeks DMF-T Pada Komunitas Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga (PEKKA) di Desa Ciburial”.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana hubungan sikap mengenai pola menyikat gigi terhadap indeks DMF-T pada komunitas Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga (PEKKA) di Desa Ciburial?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketuinya hubungan sikap mengenai pola menyikat gigi terhadap indeks DMF-T pada komunitas Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga (PEKKA) di Desa Ciburial.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui sikap mengenai pola menyikat gigi pada komunitas Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga (PEKKA) di Desa Ciburial.
- b. Mengetahui indeks DMF-T pada komunitas Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga (PEKKA) di Desa Ciburial.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi institusi pendidikan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan referensi mengenai sikap pola menyikat gigi terhadap indeks DMF-T bagi mahasiswa Politeknik Kesehatan Kemenkes Bandung.

2. Manfaat bagi responden

Hasil penelitian ini dapat memberi informasi kepada anggota komunitas Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga (PEKKA) di Desa Ciburial tentang hubungan mengenai sikap pola menyikat gigi terhadap indeks DMF-T agar melakukan tindakan preventif berkaitan dengan kejadian karies.

3. Manfaat bagi peneliti

Hasil penelitian ini akan menambah pengetahuan, wawasan, dan pengalaman bagi peneliti.